

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tatanan kebiasaan di Mamasa, ada beberapa tahapan perkawinan yakni: *Massusuk*, *Mangngusik*, *Ma'pasule kada*, *Ma'randang*, *Ma'somba* (pesta perkawinan) dan *Massarak*, merupakan acara terakhir dalam proses perkawinan yang ada di Mamasa.¹ Dimana kata *Mangngusik* dilakukan oleh seorang Ibu terdekat dari pihak keluarga pria yang bermaksud hendak melamar seorang perempuan, terlebih dahulu melakukan suatu proses awal. *Mangngusik* merupakan tahap pertama dalam proses perkawinan yaitu dengan ibu dari pihak pria bersama dengan ibu yang lain minimal dua orang pergi kerumah seorang perempuan yang akan dilamar dengan menggunakan pakaian yang sederhana yang dipakai sehari-hari. Hal ini dilakukan sehingga hal tersebut belum diketahui oleh orang lain karena merupakan hal yang masih rahasia sehingga perkacakapan ini dilakukan secara tertutup.² Pada tahap ini juga dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk meminta kepastian atau ada peluang proses lebih lanjut yang dilakukan oleh beberapa wanita. *Ma'randang* adalah proses saling keterikatan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Proses

¹ Adrianus Mandadung, *Arianus, Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (Makassar, 2015). 83.

² Ibid.

Ma'randang ini ialah dimana orang-orang yang ada di Mamasa kurang memahami makna ini sehingga mereka hidup bersama, akan tetapi dari sudut pandang iman Kristen tidak diperkenankan untuk hidup bersama sebelum pemberkatan nikah. Namun, ketika dalam agama suku (*aluk toyolo*) maka tidak menjadi sebuah masalah atau problematika dalam *Ma'randang* tersebut. *Ma'somba* merupakan puncak perkawinan yang dilaksanakan dengan pesta seperti yang biasa terjadi pada setiap perkawinan dan juga ditentukan oleh kemampuan keluarga dan strata sosial. *Massarak* adalah tahap yang paling terakhir dari proses perkawinan ini, yakni pengantin laki-laki memboyong pengantin perempuan ke rumahnya untuk melakukan acara dan mengundang keluarga pihak perempuan untuk hadir. Dari berbagai tahapan dalam proses perkawinan ini memiliki makna atau nilai masing-masing.

Ma'randang ialah suatu proses pertunangan secara resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, hal ini dilakukan oleh masyarakat yang ada di Mamasa. *Ma'randang* ini penting bagi orang Mamasa karena hal ini merupakan awal pertemuan keluarga kerana yang paling penting adalah pertemuan keluarga, karena zaman dahulu orang di Mamasa ini dijodohkan sehingga penting dilakukan dengan acara ini karena merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang yang ada di Mamasa. *Ma'randang* inilah yang merupakan bagian hal yang terpenting bahkan sering berlaku dari petang sampai subuh. Dalam acara *Ma'randang* ini pihak perempuan bertanya

tentang apa maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki tersebut. Semua dialog yang dilakukan oleh kedua belah pihak, kemudian diserahkan kepada rumpun keluarga dari pihak perempuan untuk mengungkapkan isi hatinya tentang kedatangan pihak laki-laki tersebut. Dalam *Ma'randang* ini, kedua pihak keluarga bertemu untuk membicarakan pernikahan yang sudah mulai direncanakan, tetapi masih memerlukan persetujuan dari kedua keluarga tersebut. Kedua pihak tersebut masing-masing diwakili oleh empat orang, yakni Ayah dan Ibu yang akan menikah atau perwakilannya, karena manusia disebut sebagai *karua tangketa rupa tau* yang berarti delapan cabang manusia. Dalam kegiatan ini, seekor ayam dan babi dipotong untuk dimakan bersama dalam acara pertemuan tersebut. Hal tersebut sudah mendapat persetujuan dari keluarga, maka tanggal pernikahan pun ditentukan.³

Proses *Ma'randang* perlu ditelusuri berbagai hal seperti masih memiliki hubungan darah, masalah keluarga dimasa lalu dan perbedaan keyakinan atau adat, maka hal tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu.⁴ Dalam proses *Ma'randang* juga dapat dilakukan karena adanya hubungan darah bagi kedua belah pihak untuk dilakukan pemutusan darah. Dalam proses *Ma'randang* terdapat kesepakatan dari kedua keluarga yang secara resmi ditunjukkan oleh sepasang suami-istri, yang dipahami sebagai bagian dari prosesi *Ma'randang* yang terjadi dibudaya orang

³ kees Buijs, *Toburake Iman Perempuan Pelayanan Adat Tertinggi: Ritual Dan Ucapannya Dalam Agama Tradisional Masyarakat Toraja Mamasa* (Makassar: Innawa, 2020). 38-39.

⁴ Wawancara eksklusif bersama Allo Layuk, (03 April 2022).

Mamasa, sebelum melanjutkan acara perkawinan. Dengan Demikian, proses *Ma'randang* adalah proses pertunangan pihak laki-laki kepada perempuan berdasarkan adat Mamasa setelah melaksanakan perkawinan terjadi kekeluargaan yang lebih besar untuk mencapai sebuah kedamaian, keharmonisan dan keturunan yang diperoleh.⁵

Perkawinan yang ada di Mamasa sudah memiliki dasar-dasar dalam pembentukan rumah tangga, dimana sangat mempengaruhi dalam menjalani kehidupan keluarganya. Dalam pertunangan tersebut antara keluarga calon pasangan suami-istri harus saling mengenal satu sama lain. Dalam *Ma'randang* ini ada dua hal yang sangat penting untuk dipertemukan yakni komunitas keluarga yang kecil maupun keluarga besar dari kedua calon pasangan suami-istri. Dengan demikian dalam sebuah pertunangan membutuhkan sebuah keharmonisan sehingga dari proses awal sampai proses akhir bahkan sampai pada menjalani rumah tangganya merupakan sebuah keluarga yang tetap harmonis. Keharmonisan adalah jalan menuju kebahagiaan. Dalam sebuah perkawinan sangat dibutuhkan sebuah keharmonisan antara suami dan istri, sehingga dapat menjalin sebuah hubungan yang intim dalam berkomunikasi dalam sebuah rumah tangga yang harmonis. Dalam membangun sebuah rumah tangga yang harmonis merupakan suatu perwujudan

⁵ Masdariani Sidu and Frans Paillin Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 58, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/383>, 60

kondisi kualitas hubungan bagi calon suami-istri maupun bagi keluarga calon pasangan tersebut, karena hubungan ini merupakan awal dari keharmonisan dalam keluarga.⁶ Pada dasarnya perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang penuh dengan kebahagiaan. Dengan demikian dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga ialah melakukan komunikasi yang efektif antara satu dan keluarga yang lain. Komunikasi yang efektif yang dimaksudkan ialah membicarakan hal-hal yang membuat rumah tangga tersebut tetap harmonis dalam menjalani sebuah rumah tangganya sehingga ritual *Ma'randang* tersebut tetap perlu untuk dilakukan dalam acara proses perkawinan.

Tujuan dari proses ini ialah untuk menghindari berbagai konflik yang kemungkinan akan terjadi jika laki-laki dan perempuan tersebut sudah membentuk rumah tangganya nanti. Dalam proses ini yang berperan didalamnya ialah orang tua keluarga terdekat calon wanita yang akan dilamar, sehingga pembicaraan yang dilakukan dapat disepakati bersama keluarga yang dilakukan dalam selang waktu paling lama kurang lebih tiga hari sesudah pihak laki-laki tersebut datang melamar.⁷

Akan tetapi di daerah Mamasa saat ini kadang menganggap bahwa proses *Ma'randang* ini kadang dilakukan hanya sebatas kebiasaan saja, karena kebanyakan

⁶ Nyoman Riana Dewi and Hilda Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (October 1, 2013), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25045.23>.

⁷ Mandadung, *Arianus, Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. 84.

masyarakat sekarang di Mamasa hanya menganggap proses *Ma'randang* sebagai kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang kemudian menjadi tradisi yang harus dijaga dan terus dilakukan. Namun, mereka tidak mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dari proses tersebut. *Ma'randang* ini yang terjadi di Mamasa ialah mereka sudah bisa menikah, akan tetapi mereka belum bisa hidup bersama sebelum menerima pemberkatan nikah. Tujuan dari kajian ini ialah untuk meluruskan dan memperbaiki pemahaman ataupun pemaknaan mengenai *ma'randang* yang disalah artikan oleh masyarakat Mamasa yang menganggap bahwa ketika mereka sudah *ma'randang*, maka mereka sudah bisa tinggal bersama karena mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah sah, namun yang sebenarnya ialah mereka belum bisa hidup bersama sebelum menerima pemberkatan nikah.

Dengan demikian, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan bagi warga Gereja sehingga mereka mengerti bagaimana seharusnya yang terjadi ketika masih dalam tahap pertunangan tersebut. Kajian ini sangat penting dilakukan kerana ketika tidak dilakukan maka pemahaman masyarakat Mamasa akan semakin salah dalam memaknai makna *ma'randang* dan bahkan menimbulkan masalah-masalah yang lebih serius. Melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan mengatasi kesalahan pemaknaan tersebut.

Pemahaman masyarakat yang ada di Mamasa, secara khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari masih melaksanakan tradisi *Ma'randang* tersebut dimana mereka bahwa hal tersebut merupakan suatu proses yang sangat penting karena dimana mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah antara keluarga calon pasangan suami-istri baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, juga merupakan pertemuan tokoh-tokoh adat, gereja dan bahkan pemerintah.

Dalam Penelitian terdahulu tentang hal perkawinan yang ada di Mamasa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Frans Paillin Rumbi dan Masdariani Sidu yang meneliti tahap terakhir dari proses perkawinan yaitu tentang *massarak*, yang dikaji ialah nilai budaya dari Ritual perkawinan yakni *massarak* sebagai materi Pendidikan keluarga Kristen di Mamasa dan juga penelitian yang dilakukan oleh Yustianto, Syamsul Bahri serta Juharni lebih fokus pada perkawinan adat Mamasa dari studi Administrasi kedudukan anak diluar nikah (PERDA Kabupaten Mamasa nomor 5 tahun 2017). Sedangkan kebaruan dari penelitian yang akan diteliti ialah proses pertunangan yakni di awal proses perkawinan yang ada di Mamasa yakni kajian Teologis tentang makna *ma'randang*. Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas maka penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh adat yang ada di Mamasa untuk mendapatkan arti yang sesungguhnya mengenai makna *Ma'randang* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna *Ma'randang* dengan topik "Kajian Teologis terhadap Makna *Ma'randang* dalam Mendialogkan Injil di

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari desa Marampan Orobua Kecamatan Sesenapadang”.

B. Fokus Masalah

Dari permasalahan diatas penulis akan memfokuskan untuk mengkaji makna *Ma'randang* dan mendialogkan dengan injil yang ada di warga Gereja Toraja Mamasa Marampan Orobua Kecamatan Sesenapadang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis perlu merumuskan permasalahan tersebut yaitu;

1. Bagaimana makna *Ma'randang* dalam tradisi di warga Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari, Marampan Orobua Kecamatan Sesenapadang?
2. Bagaimana makna *Ma'randang* dalam dialog dengan Injil di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari, Marampan Orobua Kecamatan Sesenapadang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui makna *Ma'randang* dalam tradisi warga Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari, Marampan Orobua Kecamatan Sesenapadang.

2. Untuk mengetahui makna *Ma'randang* dalam dialog dengan Injil di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari Marampan Orobua, Kecamatan Sesenapadang.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, tulisan ini menambah wawasan dan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam pelamaran tersebut yang menjadi salah satu tahap dalam membentuk sebuah rumah tangga baru.
2. Bagi masyarakat, dijadikan sebagai bahan masukan dan pengetahuan baru untuk mengetahui makna *Ma'randang* yang sesungguhnya, khususnya bagi Warga Gereja Toraja Mamasa Jemaat Kalvari Marampan Orobua.
3. Secara akademis, dengan hasil dari penulisan ini, dapat menjadi referensi bagi pengembangan Ilmu Teologi, termasuk dalam mendialogkan Injil khususnya di Mamasa.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN berisi uraian tentang Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI berisi uraian tentang *Ma'randang* (Pertunangan), *Ma'randang* dalam Adat Mamasa, Tinjauan Teologis tentang *Ma'randang*, Landasan Alkitabiah, dan Implementasi bagi warga gereja.

BAB III : METODE PENELITIAN berisi tentang Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Informan, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data dan Jadwal Penelitian.

BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP berisi kesimpulan dan saran.